

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap pekerja memiliki hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan selama bekerja. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan nilai-nilai kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja. Salah satu industri yang memerlukan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yakni industri konstruksi. Industri konstruksi merupakan pekerjaan dengan tingkat bahaya dan risiko yang tinggi, serta kompleksitas kerja pada industri konstruksi mampu memicu terjadinya kecelakaan kerja sehingga diperlukan adanya upaya untuk mencegah dan meminimalisir risiko kecelakaan kerja (Choi et al., 2019).

Kecelakaan kerja merupakan sebuah kejadian yang tidak terduga dan tidak terencana termasuk tindakan kekerasan yang berhubungan dengan pekerjaan sehingga menyebabkan satu atau lebih pekerja mengalami cedera, penyakit atau kematian (ILO, 2021). Apabila angka kecelakaan kerja diabaikan hal tersebut mampu memicu terjadinya kehilangan generasi (*loss generation*) pada kelompok usia produktif. Kehilangan tenaga kerja juga dapat berdampak buruk bagi sektor ekonomi dan usaha (Sultan, 2019).

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas kecelakaan kerja adalah iklim keselamatan (Kim et al., 2017). *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mendefinisikan iklim keselamatan sebagai persepsi bersama pekerja terkait pentingnya keselamatan dalam organisasi, yang berhubungan dengan kesehatan pekerja, kecelakaan kerja, paparan, dan kepatuhan terhadap praktik kerja yang aman (CDC, 2018). Iklim keselamatan kerja mampu menggambarkan penerapan terkait aturan keselamatan kerja dalam organisasi, mengingat penerapan aturan tersebut dapat berpengaruh secara langsung pada perilaku keselamatan pekerja (Kim et al., 2017). Selain itu, iklim keselamatan kerja yang baik dapat memperkecil jumlah kecelakaan kerja (Listyaningsih & Harianto, 2021). Iklim keselamatan yang rendah akan berdampak buruk pada tingkat

kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan yang berlaku sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan angka kecelakaan kerja (Neal & Griffin, 2006).

Hingga saat ini, angka kecelakaan kerja secara global maupun nasional masih tinggi. Estimasi ILO menyatakan bahwa setiap tahunnya sebanyak 2,9 juta kasus kematian pekerja di seluruh dunia terjadi akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja, setidaknya sebanyak 402 juta pekerja mengalami cedera di tempat kerja (ILO, 2022). Selain itu ILO juga menyatakan bahwa kecelakaan kerja banyak dialami oleh pekerja konstruksi akibat adanya bahaya yang tinggi di industri konstruksi (ILO, 2019). Berdasarkan *National Census of Fatal Occupational Injuries 2021* oleh *United States Department of Labor* terdapat kenaikan kasus cedera fatal akibat kerja di Amerika dari angka 4.764 pada tahun 2020 menjadi sebanyak 5.190 pada tahun 2021, 951 di antaranya menyebabkan kematian pada sektor konstruksi dan ekstraksi (Bureau of Labor Statistics, 2022). Pada 6 bulan pertama di tahun 2022 terjadi sebanyak total 10.429 kasus kecelakaan kerja di Singapura, 84 di antaranya merupakan kasus cedera berat yang terjadi di sektor konstruksi (Ministry of Manpower Singapore Government, 2022). Sedangkan di Indonesia, menurut data Program Jaminan Kecelakaan Kerja BPJS Ketenagakerjaan tercatat sebanyak 221.740 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja terjadi pada tahun 2020 yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi sebanyak 234.370 kasus (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022b). Selain itu, menurut data BPJS Ketenagakerjaan sebanyak 61.805 kasus kecelakaan kerja terjadi pada Januari-Maret 2022 (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2022a).

Hubungan antara iklim keselamatan dan kecelakaan kerja kerap dibuktikan melalui berbagai penelitian. Rendahnya nilai iklim kesehatan berkaitan dengan peningkatan peluang untuk mengalami kecelakaan, setidaknya secara progresif mampu meningkatkan pelaporan kecelakaan (J. Ajslev et al., 2017) (J. Z. N. Ajslev et al., 2018) (Khoshakhlagh et al., 2021). Hal tersebut juga berlaku sebaliknya yaitu tingginya nilai iklim keselamatan mampu menurunkan kejadian kecelakaan kerja (Memarbashi et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi iklim keselamatan dalam proyek konstruksi yaitu cedera dan usia (Listyaningsih et al., 2020) (J. Ajslev et al., 2017). Pekerja muda cenderung lebih sering untuk mengalami masalah iklim keselamatan dan kecelakaan kerja (J. Ajslev et al., 2017). Selain itu, *safety behavior*

juga mampu memediasi hubungan antara iklim keselamatan dan kecelakaan kerja (Alfianto, 2019). Penelitian lainnya menyatakan bahwa perusahaan konstruksi dengan pekerja yang memiliki nilai iklim keselamatan yang baik memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami kecelakaan kerja (Andersen et al., 2017). Pekerja di bidang konstruksi lebih rentan mengalami masalah iklim keselamatan, dimana penelitian terhadap perusahaan konstruksi di Indonesia menunjukkan bahwa industri konstruksi memiliki nilai iklim keselamatan terendah yang diakibatkan adanya kompleksitas kerja yang tinggi (J. Ajslev et al., 2017)(Kadir et al., 2022).

PT. X merupakan salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia yang beroperasi di berbagai bidang antara lain pembangunan, jasa, perindustrian dan perdagangan. Sedangkan kegiatan utamanya yaitu bergerak sebagai pengembang, pembangunan konstruksi bangunan, proyek jalan tol dan lapangan golf, konstruksi sinyal, telekomunikasi kereta api dan penunjang ketenagalistrikan, pengembangan wilayah pemukiman, *general contractor*, pemasangan instalasi dan komponen bangunan, pemborongan bidang pertambangan, sarana dan prasarana jaringan telekomunikasi, konstruksi besi dan baja. Pada saat ini terdapat proyek pembangunan oleh PT. X yang meliputi *mall*, hotel dan *oceanarium*. Hasil wawancara menyatakan sebanyak 7 dari 10 pekerja di PT.X pernah mengalami kecelakaan kerja. Selain itu, pengukuran iklim keselamatan pada 10 pekerja juga menyatakan bahwa rata-rata tingkat iklim keselamatan bernilai 2,97 yakni berada pada kategori cukup rendah. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka penting untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan Iklim Keselamatan Dengan Kecelakaan Kerja di PT. X Tahun 2023”.

I.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kecelakaan kerja baik secara global maupun nasional menggambarkan pentingnya dilakukan upaya dalam mengurangi dan mencegah kejadian kecelakaan kerja. Iklim keselamatan dinyatakan mampu memprediksi probabilitas kecelakaan kerja dengan cara mempengaruhi perilaku keselamatan dan kepatuhan pekerja yang kemudian akan berdampak pada kejadian kecelakaan kerja. Apabila iklim keselamatan diterapkan dengan baik maka angka kecelakaan kerja

akan berkurang. Sebanyak 7 dari 10 pekerja di PT.X pernah mengalami kecelakaan kerja. Selain itu, pengukuran iklim keselamatan terhadap 10 pekerja di PT.X juga menyatakan bahwa rata-rata tingkat iklim keselamatan pekerja bernilai 2,97 atau cukup rendah. Maka dari itu dijabarkan masalah apakah terdapat hubungan antara iklim keselamatan dengan kecelakaan kerja di PT. X.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara iklim keselamatan dengan kecelakaan kerja di PT. X Tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi iklim keselamatan, usia, masa kerja, tingkat pendidikan dan kecelakaan kerja di PT. X.
- b. Mengetahui hubungan antara iklim keselamatan dengan kecelakaan kerja di PT. X.
- c. Mengetahui hubungan antara usia dengan kecelakaan kerja di PT. X.
- d. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja di PT. X.
- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecelakaan kerja di PT. X.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan masukan serta referensi data bagi peneliti selanjutnya guna memperbanyak ilmu dan kepustakaan terutama terkait iklim keselamatan dan kecelakaan kerja.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan terkait salah satu upaya pengendalian kecelakaan dalam tingkat organisasi dengan menggunakan iklim keselamatan.

b. Bagi Lokasi Penelitian

Meningkatkan kesadaran manajemen akan pentingnya meningkatkan iklim keselamatan dan mencegah kecelakaan kerja di tempat kerja. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi manajemen untuk merencanakan program upaya pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja dengan meningkatkan iklim keselamatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memperkaya ilmu pengetahuan dan dijadikan referensi data untuk mengembangkan penelitian terkait iklim keselamatan dan kecelakaan kerja.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara iklim keselamatan dengan kecelakaan kerja di PT. X pada tahun 2023, dan dilakukan pada bulan April-Juni 2023 dengan sasaran penelitian pekerja PT. X. Penelitian dilakukan dikarenakan sebanyak 7 dari 10 pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja di PT.X serta pengukuran iklim keselamatan pada 10 pekerja menyatakan rata-rata tingkat iklim keselamatan bernilai 2,97 atau cukup rendah. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil *total sampling* sebanyak 100 orang menggunakan penelitian kuantitatif dan desain *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan Uji *Chi Square* (X^2) dan Uji Regresi Logistik Sederhana dengan tujuan melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.